

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Filosofi

Filosofi berasal dari kata *philosophia* (bahasa Yunani), diartikan dengan mencintai kebijaksanaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat atau filosofi disebut dengan istilah *philosophy*, dan dalam bahasa Arab disebut *falsafah*, yang biasa diterjemahkan dengan cinta kearifan.⁸ Sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pencinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof. Secara sederhana filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam, utuh, sistematis, rasional radikal, dan universal.

Filosofi adalah sebuah kajian mengenai segala pengalaman manusia. Hal yang ada dalam filosofi memuat suatu hal yang digunakan untuk membangun teori mengenai manusia serta disajikan sebagai landasan bagi keyakinan. Filosofi juga memeriksa secara kritis mengenai semua hal yang bisa dijadikan sebagai landasan dari suatu keyakinan dan sikap. KBBI mendefinisikan arti filosofi sama dengan filsafat. Filosofi adalah kata yang diserap dari bahasa Belanda, filosofi. Sementara filsafat berasal dari serapan bahasa Arab, falsafah. Kata ini berakar dari bahasa Yunani, *philosophia*. Istilah Yunani ini terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, menurut asal usul katanya, arti filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran yang dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan.⁹ Filosofi menurut para ahli :

1. Socrates (469-399 SM.). Ia adalah seorang filosof dalam bidang moral yang terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani Kuno. Socrates memahami bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*).

⁸ A. Susanto, "FILSAFAT ILMU" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020). Hlm.1.

⁹ Gunawan Santoso, Rivaldy Hermansyah, Masduki Asbari, 'Hiduplah Dengan Seimbang : Sebuah Kajian Filosofis Singkat', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.01 (2023), 20 <<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/20/197>>.

2. Plato (427-347 SM.). Seorang sahabat dan murid Socrates ini telah mengubah pengertian kearifan (*sophia*) yang semula bertalian dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Menurutny, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Dalam karya tulisnya *Republika*, Plato menegaskan bahwa para filosof adalah pecinta pandangan tentang kebenaran (*vision of truth*). Dalam pencarian terhadap kebenaran tersebut, hanya filosof yang dapat menemukan dan menangkap pengetahuan mengenai ide yang abadi dan tak berubah. Dalam konsepsi Plato, filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Maka filsafat Plato tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Filsafat Spekulatif.
3. Aristoteles (384-332 SM.). Aristoteles adalah salah sorang murid Plato yang terkemuka. Dalam pandangannya, sering kali Aristoteles bersebarang dengan pendapat gurunya, namun pada prinsipnya, Aristoteles mengembangkan paham-paham yang dikemukakan oleh gurunya tersebut. Berkenaan dengan pengertian filsafat, Aristoteles mengemukakan bahwa *sophia* (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi. Sedangkan *philosophia* merupakan padanan kata dari *episteme* dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai sesuatu objek yang sesuai.¹⁰

Ruang lingkup filosofi pada dasarnya mencakupi kajian mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi berpikir dalam filsafat dan menjadi kerangka analitis dalam memahami berbagai persoalan mendasar. Adapun ruang lingkup filosofi secara umum dapat dibedakan menjadi tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi secara bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *on* dan *logos* jadi ontologi ialah teori tentang keberadaan sebagai keberadaan.¹¹ Sementara menurut istilah ontologi ialah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, berbentuk jasmani maupun

¹⁰ Drs.A. Susanto, M.Pd, "FILSAFAT ILMU" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm.2-3.

¹¹ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) Hlm.132

rohani.¹² Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas. Pada ranah ini, filsafat menelaah pertanyaan mengenai apa yang benar-benar ada, bagaimana sesuatu itu ada, serta sifat dasar dari segala sesuatu. Ontologi juga memperhatikan hubungan antara yang tampak dengan hakikat terdalam dari suatu objek. Dengan demikian, ontologi menjadi dasar bagi pemahaman filosofis karena menentukan objek apa yang dikaji dan bagaimana keberadaannya dipahami secara rasional.

2. Epistemologi adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar, karena epistemologi itu adalah teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menelaah hakikat pengetahuan. Pembahasan epistemologi mencakup asal-usul pengetahuan, proses memperoleh pengetahuan, serta kriteria pengetahuan yang dapat dianggap benar dan sah. Epistemologi berusaha menjawab bagaimana manusia mengetahui sesuatu, apakah pengetahuan bersifat empiris, rasional, atau merupakan perpaduan antara keduanya. Melalui epistemologi, filsafat memberikan dasar bagi metode berpikir yang teratur dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Aksiologi secara bahasa berasal dari kata *Axios* (bahasa Yunani) yang berarti nilai, dan kata *logos* yang berarti teori, jadi aksiologi adalah pengertian teori tentang nilai.¹³ Sementara secara umum aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari nilai pengetahuan yang diperoleh.¹⁴ Aksiologi merupakan kajian filsafat mengenai nilai. Ruang lingkup aksiologi meliputi nilai moral maupun nilai estetis. Dalam lingkup etika, aksiologi membahas prinsip-prinsip mengenai baik dan buruk serta dasar tindakan moral manusia. Sementara itu, dalam lingkup estetika, aksiologi menguraikan hakikat keindahan, seni, dan pengalaman estetis. Aksiologi

¹² Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021) Hlm. 134

¹³ Burhanuddin Salam, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1997) Hlm. 168

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengetahuan Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017) Hlm. 234

berperan menjembatani pengetahuan dan tindakan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Fenomena budaya dapat dianalisis secara filosofi, karena kebudayaan merupakan hasil proses pemaknaan manusia terhadap realitas hidupnya. Dalam konteks filsafat, budaya dipahami sebagai ekspresi nilai, simbol, dan gagasan manusia yang membutuhkan penafsiran mendalam. Pertama, budaya bukan sekadar kebiasaan atau tradisi, tetapi sebuah sistem makna yang dibangun manusia.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa budaya berisi nilai, simbol, dan struktur pemikiran yang membentuk tindakan manusia.¹⁶ Pendekatan filosofi diperlukan karena budaya memuat nilai moral, estetika, dan pandangan dunia. Menurut Sidi Gazalba, kebudayaan adalah wujud ekspresi akal budi manusia, yang berarti setiap fenomenanya dapat ditelaah dari segi makna, tujuan, serta nilai yang dikandungnya.¹⁷ Filsafat membantu mengungkap makna simbolik dalam budaya. Bakker menjelaskan bahwa filsafat budaya berfungsi menggali makna terdalam dari simbol-simbol budaya agar manusia memahami kedudukan dan perannya dalam hidup sosial.¹⁸ Budaya dapat dianalisis secara filosofi juga karena ia merupakan arena refleksi kritis. Kaelan dalam kajian filsafat Pancasila menegaskan bahwa budaya perlu dilihat secara reflektif dan kritis untuk menemukan nilai dasar serta kesadaran manusia yang melahirkannya.¹⁹

Fenomena budaya adalah hasil dari aktivitas rasional, simbolik, dan evaluatif manusia, sehingga pendekatan filosofis bukan hanya relevan tetapi juga diperlukan untuk memahami budaya secara mendalam. Filsafat dan tradisi memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama berkaitan dengan cara manusia memahami realitas, nilai, dan makna hidup. Tradisi merupakan hasil akumulasi

¹⁵ Bertens, K., Ohoitumur, J., & Dua, M. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. (2018)

¹⁶ Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: Tiara Wacana, (2006) hlm. 47–48.

¹⁷ Sidi Gazalba, Pengantar Filsafat Kebudayaan, Jakarta: Bulan Bintang, (1991), hlm. 12–14.

¹⁸ A. Bakker, Filsafat Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 21–24.

¹⁹ Kaelan, Filsafat Pancasila, (Yogyakarta: Paradigma, 2000), hlm. 76–79.

pengalaman dan kebijaksanaan suatu komunitas, sedangkan filsafat adalah upaya reflektif dan kritis untuk memahami, menilai, dan memberikan dasar rasional terhadap pengalaman tersebut.

Pertama, tradisi adalah objek refleksi filsafat. Tradisi mencakup sistem nilai, simbol, upacara, dan bentuk perilaku yang diwariskan antargenerasi. Filsafat menganalisis unsur-unsur ini untuk mengetahui makna terdalam, dasar etik, serta rasionalitas yang menopangnya.²⁰ Kedua, filsafat berfungsi sebagai alat evaluasi dan penjernihan nilai-nilai tradisi. Tidak semua tradisi relevan dengan perkembangan zaman, sehingga filsafat membantu menentukan tradisi mana yang perlu dipertahankan, direvisi, atau ditinggalkan. Analisis filsafat memberi ukuran objektif melalui pendekatan ontologis (hakikat), epistemologis (pengetahuan), dan aksiologis (nilai).²¹

Ketiga, hubungan filsafat dan tradisi tampak dalam proses internalisasi nilai. Tradisi mengajarkan pola hidup tertentu, tetapi filsafat menjelaskan mengapa pola itu bermakna. Dengan demikian, filsafat memperkuat kesadaran reflektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya.²² Keempat, filsafat dan tradisi saling menguatkan dalam membentuk karakter kolektif. Tradisi menjadi wadah implementasi nilai-nilai filosofis seperti etika, kebijaksanaan, dan pandangan dunia. Sementara itu, tradisi memberi konteks empiris yang memungkinkan filsafat tidak berhenti pada tataran abstrak, tetapi terwujud dalam tindakan nyata.²³ Hubungan filsafat dan tradisi bersifat komplementer tradisi menyediakan bahan refleksi, sedangkan filsafat memberi pemahaman yang lebih mendalam dan dasar rasional terhadap keberlangsungan tradisi tersebut.

²⁰ Rohman Notowidigdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 55–56.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 21.

²² 3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 102.

²³ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), hlm. 88.

B. Konsep Tradisi

Tradisi dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan di pertahankan oleh suatu kelompok masyarakat karena mengandung nilai dan norma, dan pola perilaku yang dianggap penting. Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan perwujudan dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, yang mencakup sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan pewarisan sosial.²⁴ Tradisi tidak hanya bersifat kebiasaan yang diulang, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang membentuk cara berpikir serta bertindak anggota masyarakat.

Tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersifat adat istiadat atau kebiasaan yang religius, yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.²⁵

Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi, adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taklid*.

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, Oposisi Pasca Tradisi, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta 2009), Hlm. 144-146.

²⁵ Cristie Agustina Utami Ginting, Lestari Dara Cinta, M.Zidan Hakim Lubis, "WARISAN BUDAYA KARO YANG TERANCAM: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI TOPENG TEMBUT-TEMBUT", 3.8 (2024), 2282 <<https://share.google/RbsRMYIBXVnxXKKm9>>.

yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan.²⁶ Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi.²⁷

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi. Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagaibagian penting dari masyarakat senantiasa ada serta selalu berproses. Agama selaku sistem keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bentuk warisan seni budaya.
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat.
- 3) Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dikembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama.

Tradisi memiliki unsur-unsur pembentukan yang membuat sebuah praktik. Beberapa unsur-unsur tradisi :

1. Nilai (*Values*). Nilai adalah keyakinan mendasar yang dianggap benar dan baik oleh masyarakat. Nilai menjadi dasar moral dan

²⁶ Siti Nur Aryani, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2014). Hlm 15-17.

²⁷ Ida Zahara Adibah, 'Makna Tradisi SAPARAN DI DESA CUKILAN KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG', *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015 Ida Zahara Adibah, *Makna Tradisi Saparan Di Desa Cukilan* ISSN, 2.1 (2015), 147-48 <<https://share.google/Dngdwy8l9FYSpRYuG>>.

panduan bertindak dalam tradisi. Contoh: nilai hormat kepada leluhur dalam upacara adat.²⁸

2. Norma (*Norms*). Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengarahkan perilaku masyarakat terkait pelaksanaan tradisi. Contoh: aturan berpakaian khusus dalam ritual adat.²⁹
3. Ritual dan Upacara (*Rites and Rituals*). Ritual adalah tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang dan memiliki makna sakral atau sosial. Contoh: selamatan, rewang, tedhak siten, dan upacara panen.³⁰
4. Simbol (*Symbols*). Simbol adalah tanda bermakna yang digunakan dalam tradisi untuk menyampaikan nilai, keyakinan, atau ajaran tertentu. Contoh: sesaji, warna pakaian, bentuk bangunan, dan gerak tari.³¹
5. Bahasa (*Language*). Bahasa berfungsi menyampaikan ajaran, ungkapan adat, petuah, mantra, hingga narasi sejarah. Contoh: pepatah adat, pantun, doa tradisional.
6. Artefak atau Benda Budaya (*Cultural Artifacts*). Artefak adalah benda yang memiliki fungsi ritual, estetis, atau simbolik dalam tradisi. Contoh: keris, bejana, wayang, pakaian tradisional, alat musik.
7. Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*). Pengetahuan lokal mencakup wawasan masyarakat yang diwariskan turun-temurun, seperti teknik bertani, pengobatan tradisional, penanggalan, dan filsafat hidup. Contoh: pranata mangsa, jamu, dan pengetahuan membaca alam.³²
8. Sistem Kekerabatan dan Peran Sosial. Tradisi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, seperti pembagian peran dalam keluarga, kepemimpinan adat, dan hubungan antar generasi.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 82–85.

³⁰ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 44–46.

³¹ Clifford Geertz, *Penafsiran Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 95–110.

³² Ni Wayan Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 33 No. 2, 2011, hlm. 14–22.

C. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial sebagai sarana menjaga keteraturan, kesinambungan nilai, dan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Menurut Emile Durkheim praktik-praktik tradisional dan ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial serta membangun kesadaran kolektif.³³ Melalui tradisi, nilai dan norma sosial tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman bersama yang bersifat simbolik dan emosional, sehingga memperkokoh ikatan sosial antar anggota kelompok. Selain fungsi integratif, tradisi juga memiliki fungsi edukatif dan normatif. Talcott Parsons memandang tradisi sebagai mekanisme sosialisasi yang mentransmisikan nilai dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁴ Melalui simbol, nilai-nilai filosofi seperti kebaikan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral diwujudkan dalam bentuk konkret yang dapat dipahami dan diinternalisasikan.

1. Menjaga Identitas Budaya

Tradisi membantu masyarakat mempertahankan dan menjaga identitas budayanya. Melalui tradisi, masyarakat dapat mengenali dan merasa bangga dengan asal usul, sejarah, serta warisan budayanya. Hal ini penting untuk menjaga kekhasan suatu kelompok dalam konteks globalisasi, di mana budaya-budaya bisa saling memengaruhi dan bercampur.

2. Mempertahankan Nilai-Nilai dan Norma Sosial

Tradisi sering kali memuat nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini membantu masyarakat mempertahankan tata krama, etiket, serta aturan-aturan sosial yang dianggap penting untuk kehidupan yang tertib dan harmonis.

3. Pengikat Solidaritas dan Kesatuan Sosial

Tradisi dapat memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat karena memberikan kesempatan untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan bersama, seperti perayaan,

³³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York : Free Press, 1995), Hlm. 44-47.

³⁴ Talcott Parsons, *The Sosial System* (New York : Free Press, 1951), Hlm. 36-39.

upacara, atau ritual. Dengan melibatkan banyak anggota komunitas, tradisi menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

4. Penghubung Antar Generasi

Tradisi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda. Dengan meneruskan tradisi, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan pengetahuan yang dimiliki oleh leluhur, sehingga menjaga keberlanjutan budaya.

5. Meningkatkan Stabilitas dan Keharmonisan Sosial

Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat dapat merasakan stabilitas dan keteraturan karena tradisi memberikan panduan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari dalam hal tata cara, etiket, atau aturan sosial. Dengan adanya tradisi, masyarakat memiliki pedoman yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dalam berbagai situasi.

6. Sarana Pendidikan Informal

Tradisi berperan sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan generasi muda tentang norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur masyarakat. Dengan mengikuti tradisi, generasi muda tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

7. Peningkat Kreativitas dan Kebudayaan

Tradisi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan seni, budaya, dan kreativitas. Banyak seniman yang terinspirasi oleh tradisi, seperti tari, musik, atau seni rupa, yang mengandung elemen-elemen tradisional.

8. Memperkuat Relasi Spiritual dan Agama

Dalam banyak masyarakat, tradisi sering kali terkait erat dengan praktik-praktik spiritual atau keagamaan. Tradisi membantu masyarakat menjaga hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, memperkuat keyakinan dan ikatan dengan ajaran agama.

9. Memupuk Rasa Kebanggaan dan Identitas Nasional

Tradisi berfungsi sebagai simbol kebanggaan nasional atau regional. Dengan merayakan tradisi tertentu, masyarakat

dapat merasakan kesatuan sebagai bangsa atau komunitas, serta memperkuat identitas nasional di mata dunia.

10. Meningkatkan Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Beberapa tradisi menjadi daya tarik pariwisata yang mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi lokal dan melestarikan tradisi itu sendiri.³⁵

D. Simbol dan Makna Filosofi

Simbol merupakan sarana utama manusia dalam mengekspresikan dan memahami makna-makna yang bersifat abstrak, termasuk nilai moral, pandangan hidup, dan keyakinan filosofis. Menurut Clifford Geertz, simbol adalah sistem makna yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menafsirkan realitas dan mengarahkan tindakan sosialnya.³⁶ Simbol tidak berdiri sendir, melainkan terikat pada jaringan makna yang dibangun dan pelihara oleh suatu komunitas melalui tradisi dan ritual.

Makna filosofi simbol tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga normatif dan edukatif. Susanne K. Langer memandang simbol sebagai medium utama manusia untuk memahami realitas kehidupan secara konseptual dan reflektif.³⁷ Simbol berarti sugesti, yaitu ekspresi tidak langsung dari aspek psikologis tersembunyi yang tidak mampu dilakukan oleh bahasa atau tidak dimaksudkan untuk diungkapkan secara langsung. Simbolisme bukannya tanpa implikasi intelektual dan sosial, yang menyerukan pembubaran nilai-nilai agama dan moral, dan bahkan pemberontakan terhadapnya. Tercakup dalam simbol dan tanda. Simbolisme adalah landasan berpengaruh dari doktrin intelektual dan sastra modernitas yang menggantikannya.

Aliran simbolisme atau filosofi adalah aliran sastra yang didalamnya terdapat banyak simbol. Adapun yang dimaksudkan simbol disini adalah hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvesi. Sebagian dari teks novel mengandung

³⁵ Diakses dari <https://share.google/F3DNApBqoraTc5KxO/>, pada jum'at 3 oktober 2025, pukul 10:01.

³⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Books,1973), Hlm. 5-7.

³⁷ Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key* (Cambridge, MA: Harvard University Press,1957), Hlm. 40-42.

pengertian dan gagasan filosofi yang samar karena maknanya tersembunyi di dalam teksnya. Contoh dari aliran simbolisme ini bisa dilihat dari karya Ibnu Tulaif dalam novelnya yang berjudul "*Hai bin Yaqzan*". Munculnya aliran simbolisme ini disebabkan oleh kejumudan bahasa, retorika aliran neo klasik dan sebagai protes terhadap aliran romantisme yang dianggap masih memproduksi puisi yang kosong, sentimental yang berlebihan dan terlalu mengungkapkan subyek pribadi yang berlebihan.³⁸

Simbol adalah tanda yang mewakili makna tertentu, simbolisme merupakan salah satu aspek penting dalam kajian budaya, hukum, dan filsafat, karena simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai, pandangan hidup, dan konstruksi moral suatu masyarakat. Dalam kajian semiotika Peirce, simbol adalah tanda yang maknanya lahir dari konvensi sosial. Secara filosofis, simbol memiliki dua lapis makna, eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah). Hermeneutika Ricoeur memandang simbol sebagai sarana memahami realitas dan pesan moral yang tidak selalu tampak secara langsung. Dalam perspektif semiotika, simbol dipandang sebagai tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan makna yang dilambangkannya, sehingga penafsiran terhadap simbol selalu terkait dengan konteks sosial dan historis yang melingkupinya.³⁹

Secara filosofis, simbol bekerja dalam dua tataran makna. Pertama, makna eksoteris, yaitu makna yang tampak secara kasatmata melalui bentuk, warna, atau representasi fisik. Kedua, makna esoteris, yaitu makna batiniah yang hanya dapat dipahami melalui penghayatan, pengetahuan mendalam, dan refleksi spiritual. Melalui kedua lapisan tersebut, simbol menjadi sarana pembentukan kesadaran etis sekaligus instrumen pendidikan moral dalam masyarakat.

Simbol-simbol yang digunakan dalam berbagai sistem sosial baik hukum, agama, maupun budaya, sering kali memuat nilai-nilai

³⁸ Antum Ghattahas Karam, *ar-ramziyah wa al-Adabu al-Araby al-Hadist* (Beirut: Daru al-Kassyaf, 1949) Hlm.8-12

³⁹ Budisutrisna, & Jirzanah. *Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang: Kajian Filsafat Manusia*. Jurnal Filsafat, Vol 32, No 2. 2022, Hlm.190-222.

fundamental, seperti keadilan, kewajiban, kesucian, dan tanggung jawab. Dalam konteks hukum, simbol dapat memperkuat pemahaman terhadap norma, seperti timbangan yang menggambarkan keseimbangan keadilan atau pena yang melambangkan komitmen terhadap kebenaran. Filosofi simbol semacam ini menegaskan bahwa norma tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga melalui makna moral yang terkandung di dalamnya. Dari sudut pandang hermeneutika, simbol merupakan medium yang membantu manusia memahami realitas dan menafsirkan hubungan antara dirinya, lingkungan, dan nilai-nilai transendental. Simbol membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam, karena memungkinkan individu untuk menangkap pesan moral yang tidak tersampaikan melalui teks literal. Dengan demikian, simbolisme turut berperan dalam pembentukan identitas, etika, dan pola pikir suatu masyarakat.

Secara keseluruhan, simbolisme dan makna filosofis merupakan fondasi penting dalam memahami dinamika budaya dan sistem nilai. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral, pendidikan karakter, dan penguatan kesadaran kolektif. Oleh sebab itu, kajian tentang simbolisme menjadi elemen interdisipliner yang relevan untuk memperkaya perspektif penelitian dalam bidang sosial, hukum, maupun humaniora.⁴⁰

E. Pengertian dan Sejarah *Buceng*

Buceng adalah salah satu tradisi selamat dalam budaya Jawa yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan, kelancaran, serta keberkahan dalam suatu hajat atau kegiatan tertentu.⁴¹ *Buceng* biasanya disajikan dalam bentuk nasi yang dibuat menyerupai kerucut dan dilengkapi dengan berbagai lauk-pauk. Bentuk dan susunan tersebut tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memiliki makna simbolik

⁴⁰ Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1974), 45–70.

⁴¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960). Hlm 11-15.

yang mencerminkan harapan dan nilai-nilai tertentu.⁴² *Buceng* bukan sekadar hidangan makanan dalam sebuah acara, tetapi merupakan bagian dari rangkaian ritual yang dianggap sakral. Pelaksanaannya biasanya diawali dengan doa bersama sebagai wujud permohonan kepada Tuhan. Oleh karena itu, *buceng* memiliki dimensi religius karena di dalamnya terdapat unsur doa dan rasa ketergantungan manusia kepada Sang Pencipta. Selain itu, *buceng* juga mengandung nilai sosial karena dilaksanakan secara bersama-sama dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat melalui kebersamaan dalam doa dan makan bersama.⁴³

Seperti di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate, *buceng* tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai simbol ajaran dan pembentukan karakter.⁴⁴ *Buceng* dimaknai sebagai sarana pengingat akan pentingnya persaudaraan, kerendahan hati, pengendalian diri, dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Meskipun bentuknya sederhana, *buceng* memiliki makna yang dalam dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius, sosial, dan filosofi yang hidup dalam masyarakat yang menjalankannya.

Buceng berasal dari tradisi lama masyarakat Jawa yang sudah ada sejak masa pengaruh agama Hindu. Masyarakat mengenal ritual selamatan dan bentuk penghormatan terhadap leluhur atau kekuatan spiritual.⁴⁵ Setelah Islam masuk dan berkembang di Jawa, tradisi tersebut tidak dihapus, tetapi disesuaikan. Para Wali Songo mengarahkan kembali

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hlm 347–356.

⁴³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), Hlm 17-20.

⁴⁴ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, edisi terbaru); serta hasil wawancara dengan (Sudarso), (14 Januari 2026).

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hlm 339-360.

maknanya agar doa dan permohonannya ditujukan kepada Allah SWT.⁴⁶ Jadi bentuk tradisinya tetap ada, tetapi isi dan tujuannya diselaraskan dengan ajaran Islam. Dalam pemahaman masyarakat setempat, kata *buceng* juga sering dimaknai sebagai *nyebut te sing kenceng*, yaitu berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar diberi keselamatan, petunjuk, dan keberkahan hidup. Walaupun bentuk *buceng* pada dasarnya sama, yaitu nasi berbentuk kerucut dengan lauk pauk tertentu sebagai simbol, pemaknaannya bisa berbeda tergantung pada lingkungan yang menjalankannya. Di masyarakat umum, *buceng* dipahami sebagai tradisi selamat dalam sebuah hajatan. Namun di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate, *buceng* tidak hanya dianggap sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol pembinaan mental dan spiritual. Di dalamnya terdapat makna tentang persaudaraan, kerendahan hati, pengendalian diri, dan pembentukan karakter anggota.

Secara historis, *buceng* berakar dari tradisi tumpeng dalam kebudayaan Jawa. Tradisi ini telah dikenal sejak masa pra-Islam, terutama ketika masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme, dinamisme, serta ajaran Hindu Buddha. Masyarakat Jawa pada masa itu memiliki pandangan kosmologis yang menempatkan gunung sebagai simbol pusat alam semesta dan sumber kekuatan spiritual. Bentuk kerucut pada tumpeng merepresentasikan simbol gunung suci (Mahameru) yang dianggap sebagai poros kehidupan. Dalam berbagai upacara ritual, sajian berbentuk kerucut digunakan sebagai bagian dari persembahan dan ungkapan syukur kepada kekuatan adikodrati.

⁴⁶ M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBridge, 2006). Hlm 30-45.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi masyarakat Jawa terbentuk dari perpaduan unsur kepercayaan lama dan pengaruh Hindu Buddha, yang kemudian melahirkan berbagai praktik ritual simbolik dalam kehidupan sosial.⁴⁷ Dalam konteks ini, tradisi tumpeng merupakan bagian dari sistem simbol tersebut. Memasuki abad ke-15 dan ke-16, ketika Islam berkembang di Jawa, terjadi proses akulturasi budaya. Tradisi selamatan yang telah ada sebelumnya tidak dihapus, melainkan disesuaikan dengan ajaran Islam. Ritual makan bersama yang dikenal sebagai slametan menjadi bentuk utama ekspresi religius masyarakat Jawa. Clifford Geertz menyebut slametan sebagai inti dari praktik keagamaan masyarakat Jawa, yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.⁴⁸ Dalam praktik slametan tersebut, sajian nasi berbentuk kerucut tetap dipertahankan sebagai bagian dari rangkaian ritual.

Proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap melalui pendekatan kultural. M.C. Ricklefs menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak menolak tradisi lokal, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap simbol dan praktik yang sudah ada.⁴⁹ Oleh karena itu, bentuk tumpeng yang dalam beberapa daerah disebut *buceng* tetap bertahan, namun maknanya diarahkan sebagai doa kepada Allah SWT. Seiring perkembangan zaman, istilah *buceng* lebih sering digunakan dalam konteks tradisi selamatan tertentu di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Bentuknya tetap berupa nasi kerucut dengan susunan lauk pauk simbolik, tetapi penggunaannya berkembang sesuai kebutuhan sosial dan kultural

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) Hlm 339-360.

⁴⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960). Hlm 11-25.

⁴⁹ M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java* (Singapore: NUS Press, 2012). Hlm 3-20.

masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi ini kemudian diadopsi oleh berbagai komunitas, termasuk organisasi berbasis budaya Jawa seperti Persaudaraan Setia Hati Terate, dengan penyesuaian makna sesuai dengan nilai organisasi tersebut.

Tradisi *buceng* dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dilepaskan dari konteks historis berdirinya organisasi tersebut pada tahun 1922 di Madiun oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Pada masa awal berdirinya, organisasi yang semula bernama Setia Hati Pemuda *Sport Club* berkembang di tengah masyarakat Jawa yang masih kuat menjalankan tradisi selamatan sebagai bagian dari praktik sosial dan keagamaan.

Secara kultural, tradisi selamatan dengan sajian nasi berbentuk kerucut (*tumpeng/buceng*) telah lama dikenal dalam masyarakat Jawa sebagai simbol doa dan permohonan keselamatan. Oleh karena itu, penggunaan *buceng* dalam kegiatan PSHT bukan merupakan tradisi yang lahir secara tiba-tiba dari internal organisasi, melainkan bentuk adaptasi dari praktik budaya masyarakat sekitar. Kegiatan PSHT tidak hanya berfokus pada pembinaan fisik pencak silat, tetapi juga pada pembentukan watak dan spiritualitas anggota.⁵⁰ Tradisi selamatan dengan *buceng* kemudian menjadi bagian dari momentum-momentum tertentu dalam organisasi, seperti peringatan hari besar, pengesahan warga, dan kegiatan sakral lainnya. *Buceng* mengalami reinterpretasi makna, dari simbol kosmologis masyarakat Jawa menjadi simbol

⁵⁰ Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate* (Madiun: PP PSHT, edisi terbaru), bagian Sejarah Singkat Berdirinya Organisasi.

persaudaraan, kesederhanaan, dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran organisasi.

